

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Analisis kesalahan

a. Pengertian Analisis Kesalahan

Menurut Hastuti (2003:77) “Analisis kesalahan ialah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas”. Jelas yang dimaksud yaitu sesuatu yang telah ditargetkan sedangkan objek yaitu sesuatu hal yang dipelajari seperti bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Selain itu Crystal (dalam Pateda, 1989:32) berpendapat bahwa “analisis kesalahan suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklarifikasikan dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik”.

Sedangkan menurut Ellis (dalam Tarigan, 1988:68) “analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi mengumpulkan sampel, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu”.

Berdasarkan definisi oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan merupakan prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru untuk mengidentifikasi, mengklarifikasikan, dan menginterpretasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat pembelajar yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa

kedua dengan suatu target yang sudah jelas. Sehingga dengan mengacu teori tersebut, analisis kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menginterpretasikan kesalahan penulisan huruf *hiragana* berupa bentuk dan urutan huruf *hiragana* pada pembelajaran bahasa Jepang.

b. Perbedaan Antara Kesalahan dan Kekeliruan

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata kesalahan dan kekeliruan. Kata kesalahan dan kekeliruan merupakan kata bersinonim yang maknanya hampir sama, pada pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Corder (dalam Ghufron, 2015:14) membedakan pengertian antara kesalahan (*error*) dengan kekeliruan (*mistakes*) yaitu “kesalahan mengacu pada pemahaman (kompetensi), sedangkan kekeliruan mengacu pada penampilan (performansi). Baradja (dalam Pateda, 1989:32) juga mengemukakan “kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis, misalnya kelelahan, emosi atau salah ucap, sedangkan kesalahan adalah penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan si terdidik pada tahap tertentu”.

Corder (dalam Pateda, 1989:33) menyebutkan tiga kategori dasar kesalahan, yaitu :

- 1) Kesalahan presistematis yaitu kesalahan yang muncul ketika si terdidik mencoba mengatasi persoalan penggunaan bahasa;
- 2) Kesalahan sistematis yaitu kesalahan yang muncul apabila si terdidik telah memiliki kompetensi bahasa tertentu atau bahasa sasaran;
- 3) Kesalahan pascasistematis yaitu kesalahan yang dibuat si terdidik ketika mempraktikkan bahasa.

Menurut Tarigan (1998:76) “kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi artinya siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan, kesalahan terjadi secara sistematis dan berlangsung lama apabila tidak diperbaiki”. Tarigan (1998:75) juga berpendapat bahwa “kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi, yaitu keterbatasan dalam suatu mengingat atau lupa sehingga menyebabkan kekeliruan bahasa, kata, urutan kata, kalimat dan sebagainya”.

Berdasarkan definisi yang diaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kesalahan (*error*) adalah suatu yang mengacu pada pemahaman saat siswa melakukan kesalahan berulang-ulang dan belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Jika hal tersebut terus dilakukan maka kesalahan tersebut akan berlangsung lama. Sedangkan kekeliruan (*mistakes*) adalah suatu yang mengacu pada performansi dimana siswa sebelumnya sudah paham akan tetapi hal tersebut terjadi kekeliruan karena faktor lupa. Lupa tersebut bersifat sementara dan dapat ditangani dengan cara mengingat kembali. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada kekeliruan (*mistakes*) untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan pada penulisan huruf *hiragana*.

c. Tujuan dan Manfaat Analisis Kesalahan

Corder (dalam Ghufon, 2015:22) mengemukakan bahwa analisis kesalahan mempunyai dua tujuan yaitu “tujuan teoretis dan tujuan praktis”. Tujuan yang bersifat praktis tidak berbeda dengan tujuan analisis tradisional, sedangkan tujuan yang bersifat teoritis ialah adanya usaha untuk memahami proses belajar bahasa kedua. Bagi seorang guru, hal yang penting adalah menemukan kesalahan itu kemudian menganalisisnya. Hasil analisis sangat berguna untuk tindak lanjut proses belajar mengajar yang dilakukan.

Menurut Sidhar (dalam Tarigan, 1988:69) tujuan analisis kesalahan yaitu :

- 1) Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya mudah-sukar;
- 2) Menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahann yang diajarkan;
- 3) Merencanakan latihan dan pengajaran remedial;
- 4) Memilih butir-butir bagi penguji kemahiran siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa analisis kesalahan bermanfaat bagi pengajar, terutama dalam pembelajaran memudahkan dan membantu para pengajar untuk mengetahui sumber kesalahan apa saja yang dibuat oleh pembelajar baik menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Apabila pengajar telah menemukan sumber kesalahan, maka pengajar dapat menyesuaikan metode atau teknik yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran tersebut.

d. Langkah-langkah Analisis Kesalahan

Tarigan (1998:71) mengemukakan bahwa “ada dua langkah yang disarankan untuk memperlengkapi langkah-langkah terdahulu”. Langkah-langkah tersebut yaitu :

- 1) Menganalisis sumber kesalahan;
- 2) Menentukan derajat gangguan yang disebabkan oleh kesalahan itu.

Berdasarkan sumber-sumber di atas, kita dapat menyusun langkah-langkah kerja baru analisis kesalahan melalui penyeleksian, pengurutan dan penggabungan sebagaimana menurut Tarigan (1998:71) yaitu :

- 1) Mengumpulkan data: berupa kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau percakapan;
- 2) Mengidentifikasi dan mengklarifikasi kesalahan: mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan,

- misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, penyusunan kalimat;
- 3) Memperingkat masalah: mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi atau keseringannya;
 - 4) Menjelaskan kesalahan: menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan dan memberikan contoh yang benar;
 - 5) Memperkirakan atau memprediksi daerah atau butir kebahasaan yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan;
 - 6) Mengoreksi kesalahan: memperbaiki dan bila menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Penelitian ini mengacu pada langkah di atas, sehingga data yang dikumpul akan diidentifikasi kesalahan kemudian kesalahan tersebut akan diperingkat dan dianalisis penyebabnya. Maksud dari kesalahan yang diidentifikasi yaitu kesalahan bentuk dan urutan huruf *hiragana*.

2. *Hiragana*

a. Pengertian Huruf *Hiragana*

Huruf *hiragana* merupakan huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang. Tualaka (2004:7) menyatakan bahwa “secara tradisional huruf dalam bahasa Jepang ditulis dari atas ke bawah dan dimulai dari sudut kanan atas, tulisan dalam bahasa Jepang ini juga dapat ditulis secara mendatar atau horizontal yaitu dari arah kiri ke arah kanan”. Pamungkas (2013:7) berpendapat bahwa “*hiragana* adalah huruf Jepang yang digunakan untuk menuliskan kata-kata yang asli dari Jepang, baik itu kata tempat, benda, maupun jenis kata lain”.

Menurut Sudjianto (2004:73) “*hiragana* adalah huruf-huruf yang berbentuk seperti あ, い, う, え, お, dan sebagainya”. Huruf *hiragana* berbeda dengan huruf *katakana* sehingga Iwabuchi (dalam Sudjianto, 2004:73) mengatakan bahwa “huruf *hiragana* terbentuk dari garis-

garis atau coretan-coretan yang melengkung (*kyokusenteki*), sedangkan *katakana* terbentuk dari garis-garis yang lurus (*chokusenteki*)”. Berdasarkan pendapat diatas, hal tersebut dapat dijadikan salah satu karakteristik *hiragana* yang membedakan dengan *katakana*. Walaupun ada huruf *hiragana* seperti か, き, せ, へ, や, り yang secara sepintas terlihat sama dengan bentuk *katakana* カ, キ, セ, ヘ, ヤ, リ namun ada perbedaan yang mendasar. Perbedaan-perbedaan tersebut terletak pada bentuk coretan-coretan atau garis-garisnya dan coretan-coretan yang membentuk *katakana* tidak melengkung karena *katakana* terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang lurus yang terkesan kaku.

Huruf *hiragana* merupakan huruf yang harus diketahui berdasarkan bentuknya dan dipahami cara penulisannya ketika belajar bahasa Jepang. Adapun bentuk dan cara penulisan huruf *hiragana* dapat kita lihat pada tabel dibawah ini. Huruf *hiragana* dasar berjumlah 46 huruf. Huruf *hiragana* dasar dapat digabungkan dengan huruf lain atau ditambah dengan tanda tertentu sehingga dihasilkan bunyi yang sedikit berbeda. Huruf *hiragana* dasar yang sudah digabung dengan huruf lain atau ditambah dengan huruf tertentu tersebut biasa disebut huruf *hiragana dakuon* dan *youon*. Huruf *hiragana dakuon* (bunyi tebal) berasal dari huruf-huruf dasar *hiragana* yang ditambahkan *tenten* (titik dua di kanan atas huruf standar). Sedangkan huruf *youon* (konsonan ganda) merupakan huruf yang penulisannya diberi tanda Ya (や), Yu (ゆ), Yo (よ) kecil. Fungsinya adalah menggabungkan bunyi *hiragana* standar ke dalam bentuk ya, yu dan yo.

Gambar 2.1

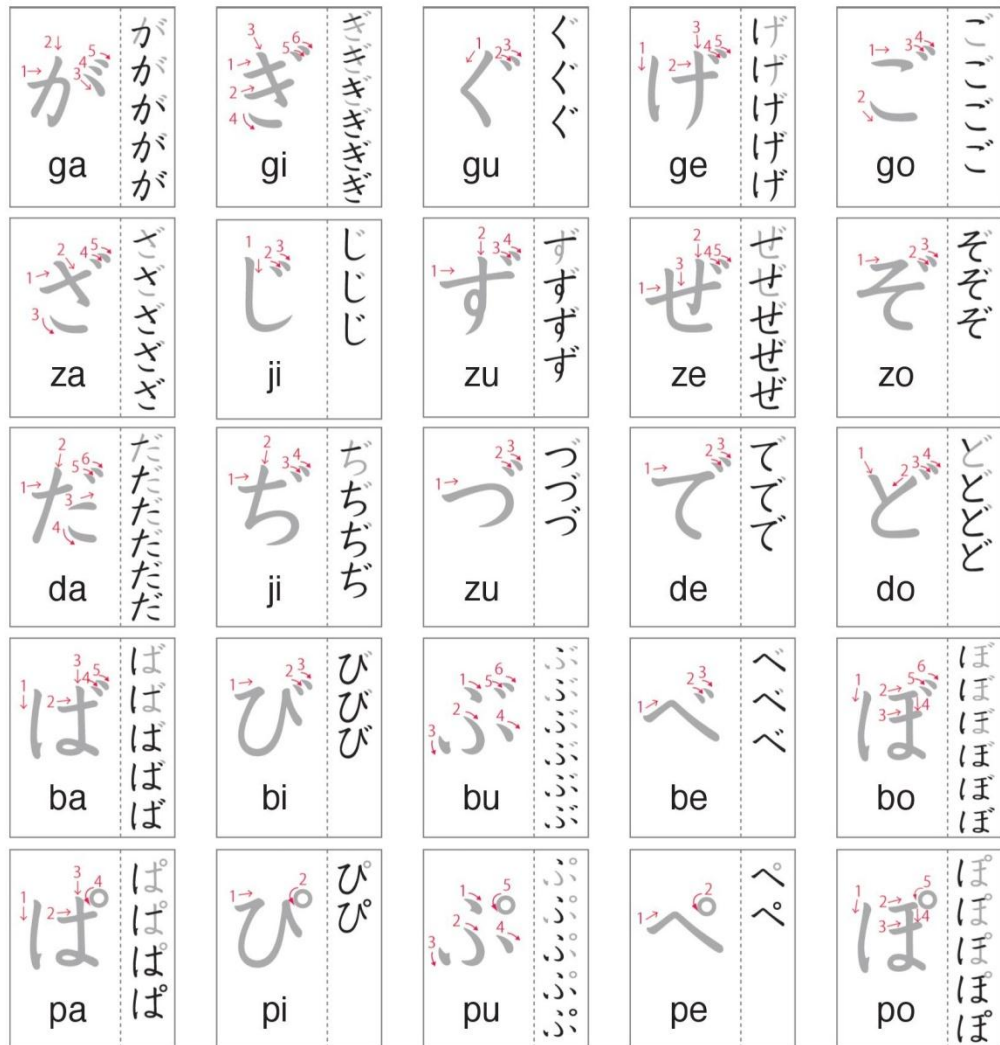
Huruf dan Cara Penulisan *Hiragana* Dasar

 あ a	あああ	 い i	い い	 う u	う う	 え e	えええ	 お o	おおお
 か ka	かかか	 き ki	き き き き	 く ku	く く	 け ke	けけけ	 こ ko	こ こ
 さ sa	さささ	 し shi	し し	 す su	す す	 せ se	せせせ	 そ so	そ そ
 た ta	たたた	 ち chi	ち ち	 つ tsu	つ つ	 て te	て て	 と to	と と
 な na	ななな	 に ni	に に に	 ぬ nu	ぬ ぬ ぬ	 ね ne	ねねね	 の no	の の
 は ha	ははは	 ひ hi	ひ ひ	 ふ fu	ふ ふ ふ ふ	 へ he	へ へ	 ほ ho	ほほほ
 ま ma	ままま	 み mi	み み	 む mu	む む む	 め me	めめめ	 も mo	ももも
 や ya	ややや			 ゆ yu	ゆ ゆ			 よ yo	よ よ
 ら ra	ららら	 り ri	り り	 る ru	る る	 れ re	れれれ	 ろ ro	ろ ろ
 わ wa	わわわ							 を o	ををを
								 ん n	ん ん

Created by NHK WORLD © ver. April 2015

Gambar 2.2


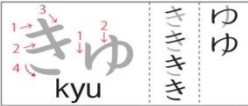
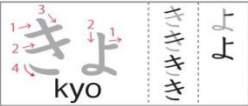
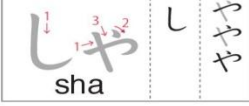
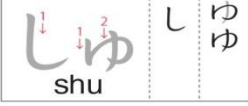
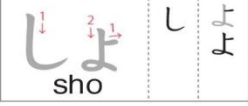

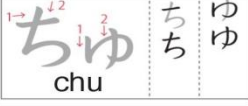
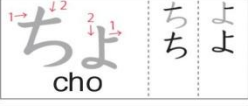
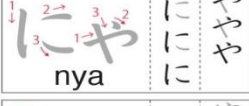
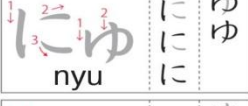
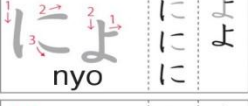
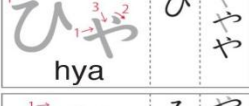
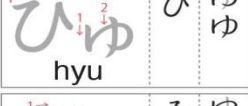
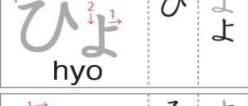

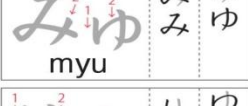
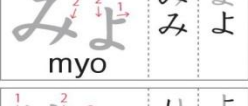

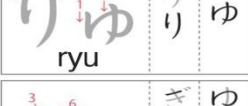





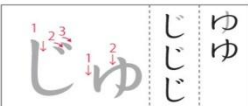
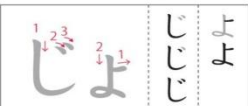



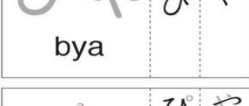
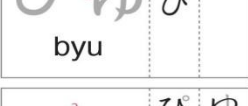
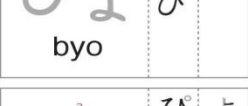
Bentuk dan Cara Penulisan *Dakuon* Pada Huruf *Hiragana*



Created by NHK WORLD © ver. April 2015

Gambar 2.3

Bentuk dan Cara Penulisan *Youon* Pada Huruf *Hiragana*

Created by NHK WORLD © ver. April 2015

b. Fungsi Huruf *Hiragana*

Semua huruf dalam sistem penulisan bahasa Jepang dapat dipakai secara bersamaan dan dipakai secara bervariasi sesuai fungsinya masing-masing. Sudjianto (2004:78) berpendapat bahwa “untuk menguasai ragam tulisan (baca-tulis) diperlukan penguasaan jenis huruf beserta fungsinya masing-masing”.

Adapun beberapa fungsi huruf *hiragana* menurut Sudjianto (2004:78) yaitu :

- 1) Berdasarkan asal-usulnya, *hiragana* dapat dipakai untuk menulis *wago*, *kango*, dan bagian-bagian kata yang dipakai pada *konshugo* yang berasal dari *wago* atau *kango*. Selain dengan *hiragana*, *wago* dan *kango* juga bisa ditulis dengan *kanji*. Artinya huruf *hiragana* juga dapat menuliskan kata-kata yang dapat ditulis dengan *kanji*. Berikut adalah contoh *wago*, *kango*, dan *konshugo* :

a) *Wago* :

たのし (楽しい)	<i>Tanoshi</i>	Senang
しずかだ (静かだ)	<i>Shizukada</i>	Sepi
たべる (食べる)	<i>Taberu</i>	Makan
はこ (箱)	<i>Hako</i>	Kotak

b) *Kango* :

にゅうがく (入学)	<i>Nyougaku</i>	Masuk ke sekolah
だんじょ (男女)	<i>Danjyo</i>	Seorang pria
べんきょう (勉強)	<i>Benkyou</i>	Belajar
けんきょう (県境)	<i>Kenkyou</i>	Prefektur

c) Konshugo :

ほんばこ (kango 本 + wago 箱)	<i>Honbako</i>	Rak buku
てちょう (wago 手 + kango 帳)	<i>Techou</i>	Buku catatan
でんきスタンド (kango 電気 + gairago スタンド)	<i>Denkisutanndo</i>	Pom bensin
なまビール (wango 生 + gairago ビール)	<i>Namabiiru</i>	Bir mentah

2) *Hiragana* dapat dipakai untuk menulis bagian kata yang termasuk *yoogen* (verba, ajektiva-i, ajektiva-na) yang dapat mengalami perubahan seperti berikut :

a) Pada Verba

行く	<i>Iku</i>	Pergi
行う	<i>Iu</i>	Berbicara
食べる	<i>Taberu</i>	Makan

b) Pada Adjektiva-i

高い	<i>takai</i>	Mahal
広い	<i>hiro</i>	Luas
暗い	<i>kurai</i>	Gelap

c) Pada Adjektiva-na

上手な	<i>jouzuna</i>	Pandai
急な	<i>kyuuna</i>	Tiba-tiba
ハンサムな	<i>hansamuna</i>	Tampan

3) *Hiragana* dipakai untuk menulis partikel (*joshi*), misalnya :

a) 家から学校まで十分ぐらいかかります。

(*Ie ka kara gakkō made jubun gurai kakarimasu*)

Membutuhkan waktu sepuluh menit dari rumah ke sekolah.

b) アミルさんとアリさんはがくせいです。

(*amiru-san to Ari-san wa gakuseidesu*)

Amir dan Ali adalah pelajar.

4) Huruf *hiragana* dapat dipakai untuk menulis verba bantu (*jodooshi*), misalnya:

a) 今日は日曜日です。

(*kyō wa nichiyōbidesu*)

Hari ini adalah hari minggu.

b) 水を飲みたい。

(*mizu o nomitai*)

Saya ingin minum air.

5) Huruf *hiragana* dapat dipakai untuk menulis prefiks atau sufiks yang tidak ditulis dengan kanji, misalnya:

お金

okane

Uang

田中さん

tanaka san

Tuan Tanaka

暑さ

atsusa

Panas

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Setiawati (2008) yang berjudul *Analisis Kesalahan Urutan Penulisan Huruf Hiragana Pada Siswa kelas XI Bahasa MAN Rejoso Darul Ulum*. Penelitian tersebut, bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan urutan penulisan huruf *hiragana*. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian tersebut yaitu siswa kelas XI Bahasa MAN Rejoso Darul Ulum Tahun Ajaran 2008/2009 berjumlah 30 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesalahan urutan penulisan pada 46 huruf *Hiragana* sebanyak 44 huruf. Kesalahan tertinggi pada huruf も、や、な、き、ふ、ほ、さ、せ、か、た、り、お、ゆ. Faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan urutan penulisan huruf *hiragana* sebagian kecil adalah bingung sebanyak 11 %, sebagian besar adalah kurang konsentrasi dan ketelitian sebanyak 45 %. Sedangkan 22 % siswa kurang latihan dan 22 % siswa tidak hafal dan mengabaikan urutannya.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Setiawati (2008) yaitu berdasarkan populasi dan rumusan masalah. Populasi penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2008) dilakukan kepada siswa kelas XI bahasa tingkat SMA. Sedangkan pada penelitian ini, populasi penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa bahasa Jepang semester I . Rumusan masalah penelitian Setiawati (2008) hanya berfokus pada kesalahan urutan huruf *hiragana* dan faktor-faktor penyebab kesalahan sedangkan penelitian ini berfokus pada kesalahan bentuk dan urutan *hiragana* serta sumber penyebab terjadinya kesalahan urutan menulis huruf *hiragana*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) yang berjudul *Analisis Kesalahan dalam penulisan huruf hiragana dan katakana di SMA N 15 Semarang*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kesalahan,

kekeliruan dan faktor penyebabnya kesalahan menulis huruf *hiragana* dan *katakana*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua macam metode pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi dan tes. Subjek penelitian tersebut yaitu siswa kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014 berjumlah 64 siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai kesalahan siswa SMA N 15 Semarang dalam menuliskan huruf *hiragana* dan *katakana*. Dari 64 siswa yang menjadi sampel penelitian, hasil nilai rata-rata tes yaitu sebesar 5,67%, dan kesalahan siswa menuliskan huruf *hiragana* dan *katakana* 43,97%. Faktor penyebab kesalahan menulis huruf *hiragana* dan *katakana* yaitu : Kesalahan pada penulisan *katakana* yang memiliki kemiripan bentuk, kesalahan penempatan tanda baca panjang dan kesalahan pada lambang bunyi *yoo'on*, kesalahan pada penulisan partikel, Kesalahan pemahaman huruf yang seharusnya ditulis menggunakan huruf *katakata*, ditulis menggunakan *hiragana*, kesalahan pada penulisan partikel, kesalahan pada lambang bunyi *yoo'on*, kesalahan pemahaman huruf romaji ejaan *heburn*, kesalahan penempatan tanda baca panjang, dan kesalahan pemahaman huruf yang seharusnya ditulis menggunakan huruf *katakata*, ditulis menggunakan *hiragana*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) yaitu, penelitian tersebut hanya berfokus mencari kesalahan siswa dalam menulis huruf *katakana* dan *hiragana* sesuai dengan gambar dan teks yang disediakan. Kemudian faktor kesalahan tersebut dilihat berdasarkan hasil soal tes menggunakan gambar dan teks. Sedangkan penelitian ini berfokus pada mencari kesalahan mahasiswa dalam menulis huruf *hiragana* berdasarkan bentuk dan urutan sesuai penulisan huruf *hiragana*. Kemudian untuk mencari penyebab kesalahan penulisan huruf *hiragana*, penulis menggunakan angket. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket.